BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada makhluk hidup ciptaan-Nya. Tuhan menciptakanalam semesta ini dengan sangat detail serta fungsional, terlihat jelas bahwa segala ciptaan-Nya yang memiliki bentuk beraneka ragam sebagai karakteristik masing-masing dan juga terkandung manfaat bagi keberlangsungan makhluk hidup di dalamnya. Alam raya yang luas membentang hampir kita tidak tahu dimana batas akhirnya menjadi bukti bagaimana kekuasaan Tuhan dalam mencipta.

Bumi dan seisinya menjadi sebagian kecil atas kebesaran Tuhan dalam menciptakan kehidupan. Sejatinya kehidupan di dunia haruslah selaras dan seimbang. Kita tahu manusia merupakan makhluk yang unggul karena pada dirinya diberikan akal yang luar biasa, akan tetapi manusia itu sendiri perlu menjaga lingkungannya.

Lingkungan adalah semua faktor luar, fisik, dan biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap ketahanan hidup, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia secara makhluk hidup lainnya (Mustofa 2000:72).

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjelaskan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri,

kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Antara manusia dengan alam pada hakikatnya adalah "jaring kehidupan" yang tidak bisa dipisahkan. "Tanpa alam, tanpa makluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup" (Keraf, 2002:17). Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang pada suatu lingkungan. Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungannya, segala kebutuhan hidup telah tersedia mulai dari tempat tinggal, makanan, pakaian, lahan pertanian, dan lainnya telah tersedia dengan didukung kemampuan untuk mengolahnya.

Dalam kenyataannya persoalan manusia sangatlah kompleks dan membutuhkan penyelesaian yang tepat dalam pendekatannya mengingat manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah lepas dari keinginan, kebutuhan, harapan serta kepuasan. (Leenhouwer, 1988: 143). Pada dasarnya manusia sebagai *khalifah* di bumi bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala sesuatu yang terjadi di atas bumi ini. Tapi pada kenyataannya kerusakan yang terjadi berawal dari tangan manusia sendiri. Menurut Faniran dan Oluwagbenga (2016: A14) menjelaskan bahwa,

The grave environmental problems we now face raise questions about the overall ecological health of the planet. If such problems continue unabated, or if they worsen, they will become environmental justice issues understood in an intergenerational sense, whereby the environment becomes unlivable for future generation.

Manusia sebagai makhluk cerdas memiliki kemampuan mensiasati sumber daya alam di lingkungan sekitarnya untuk dimanfaatkan serta diolah menjadi barang yang bermanfaat sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Penggunaan sumber daya alam untuk keberlangsungan hidup telah dimulai sejak awal manusia ada di bumi dan menjadi hal yang lumrah, akan tetapi pengeksplotasian terhadap alam secara besar-besaran tanpa memperhatikan dampak lingkungan dapat berakibat buruk pada seluruh makhluk hidup. Menurut Winter dan Koger sebagaimana yang dikutip oleh Steg dan Vlek (2009: 309) menjelaskan bahwa various environmental problems pose a threat to environmental sustainability, among which global warming, urban air pollution, water shortages,

environmental noise, and loss of biodiversity. Many of these problems are rooted in human behavior.

Menurut M. Daud Silalahi (2001: 10), masalah lingkungan telah ada di hadapan kita, berkembang sedemikian cepatnya, baik di tingkat nasional maupun internasional (global dan regional) sehingga tidak ada satu negarapun dapat terhindar dari masalah lingkungan. Setiap keputusan yang diambil menyangkut kehidupan setiap anak yang sudah lahir dan menjangkau nasib setiap anak yang lahir kemudian. Hanya ada satu dunia dan penumpangnya adalah manusia seutuhnya.

Kita tahu bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Salah satu diantaranya adalah pada sektor pertanian maupun perkebunan. Letak astronomis berada pada 6° LU (Lintang Utara) - 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT (Bujur Timur) menjadikan Indonesia berada di wilayah tropis dengan ciri-ciri memliki curah hujan yang tinggi, sinar matahari sepanjang tahun, terdapat hutan hujan tropis yang luas, kelembaban udara tinggi. Suburnya tanah Indonesia membuat sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, hal inilah yang mendasari Indonesia disebut sebagai negara agraris. Namun seiring perkembangan zaman kearah modern membuat kepedulian terhadap lingkungan menjadi berkurang.

Pembangunan secara besar-besaran dan berkala mulai terjadi. Terbukti dengan maraknya pembangunan gedung seperti hotel, perusahaan, tempat belanja, restauran, serta akses jalan raya sebagai saranan transportasi. Hal ini tentunya akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Menurut Dwidjoseputro (1987: 13), Ada dua penyebab terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Pertama, yang disebabkan oleh ulah manusia contohnya adalah penggalian tanah pasir atau batu-batuan yang mengandung resiko tanah longsor dan penebangan pohon tanpa penanaman kembali. Kedua, yang disebabkan oleh faktor alam seperti petir, hujan yang lebat, angin tornado, dan musim kering.

Masalah ini muncul karena semakin berkurangnya kepedulian manusia terhadap lingkungannya. Penebangan hutan secara liar, membuang sampah tidak pada tempatnya, menjual sawah untuk pendirian perumahan, pengekplotasian daerah pegunungan sebagai tempat wisata, selain itu kurangnya upaya penanaman sikap kepedulian lingkungan terhadap anak muda yang dipandang memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa. Serta pemerintah juga harus ikut berperan untuk membuat program dalam upaya menangani masalah lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2, Program Kampung Iklim atau Proklim adalah program berlingkup nasional dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca, serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.Dalam hal ini, yang disebut kampung adalah wilayah administratif yang terdiri atas rukun warga, dusun atau dukuh, kelurahan atau desa, dan wilayah administratif lain yang dipersamakan dengan itu.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 Ayat 5 menjelaskan bahwa, Penyadaran pemuda adalah kegiatan yang diarahkan untuk memahami dan menyikapi perubahan lingkungan. Keberadaan karang taruna sebagai lembaga kemasyarakatan sangat penting karena melalui wadah inilah intruksi dari lembaga pemerintah dapat terelisasikan.

Karang taruna Desa Sayuran, Kecamatan Kartasura telah menjadi bagian dari pelaksaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh Kementrian Lingkungan Hidup. Melihat tanggapan yang baik dari karang taruna Desa Sayuran, Kecamatan Kartasura mengundang daya tarik untuk mengadakan penelitian pada karang taruna tersebut terhadap Proklim. Terkandung nilai peduli lingkungan dalam pelaksanaan Proklim dan merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter bangsa oleh Kementerian Pendidikan

Nasional (Kemendiknas) Tahun 2010 dan merupakan bagian pembelajaran di Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan ketertarikan terhadap karang taruna Desa Sayuran, Kecamatan Kartasura dalam melaksanaan Proklim serta terdapatnya keterkaitan dengan pembelajaran di Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Surakarta maka peneliti akan mengadakan penelitian berjudul "Peran Karang Taruna daam Pelaksanaan Program Kampung Iklim Studi Kasus Desa Sayuran Kecamatan Kartasura Tahun 2017".

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh karang taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura?
- 2. Kendala apa yang muncul dalam pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh karang taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura?
- 3. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh karang taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh karang taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura.
- Untuk mendeskripsikan kendala yang muncul dalam pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh karang taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura
- Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) oleh karang taruna Desa Sayuran Kecamatan Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Pemerintah

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim), serta menjadi bahan pembuatan kebijakan terkait dengan program masyarakat terhadap perubahan iklim.

2. Manfaat bagi Masyarakat

Sebagai konsep penyelenggarakan kampung iklim yang dapat diadopsi dan diimplementasikan khususnya oleh masyarakat dalam komunitas kecil.

3. Manfaat bagi Karang Taruna

Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan Proklim (Program Kampung Iklim) di daerahnya agar lebih meningkatkan nilai kepedulian terhadap lingkungan.